

ABSTRAK

Pendidikan akhlak merupakan usaha untuk menumbuhkembangkan potensi tatanan jiwa seseorang dengan cara membimbing, membina dan mengarahkan sehingga memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan akhlak bukan saja tanggung jawab orang tua. Akan tetapi, tanggung jawab semua pihak, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sumbawa Besar, merupakan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan analisis deskriptif (kualitatif), di mana penelitian ini berusaha untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena serta mencari hakikat yang ada dan yang terjadi di lokasi penelitian.

Permasalahan pokok yang menjadi kajian tesis ini adalah *Pertama*, materi pendidikan akhlak. *Kedua*, strategi dan metode pembinaannya. *Ketiga*, Kondisi akhlak/prilaku mantan narapidana setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Dari penelitian ini diketahui bahwa; *Pertama*, materi pendidikan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sumbawa besar, secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dari kedua akhlak tersebut dispesifikasi menjadi tiga bagian yaitu; *pertama* akhlak manusia kepada Allah swt. dan Rasul-Nya. *Kedua*, akhlak manusia sesama manusia. *Ketiga*, akhlak manusia kepada lingkungan dan alam sekitarnya. Dari ketiga materi di atas, yang paling dominan disampaikan adalah materi akhlak manusia kepada Allah dan Rasul-Nya serta akhlak manusia sesama manusia. *Kedua*, Strategi pendidikan akhlak di Lapas Kelas IIA Sumbawa diterapkan oleh para pendidik menjadi dua cara yaitu *pertama*, pembinaan secara langsung oleh pendidik/da'i. *Kedua*, pemanfaatan tamping (tenaga pendamping) keagamaan. Sedangkan metode yang diterapkan dalam pembinaan warga Lapas antara lain: metode ceramah, metode bercerita, metode demonstrasi, metode penugasan dan metode keteladanan. *Ketiga*, Prilaku/akhlak mantan narapidana digolongkan menjadi dua kelompok. *Pertama*, mantan narapidana yang benar-benar kembali ke jalan yang benar (bertaubat). *Kedua*, mantan narapidana yang belum sepenuhnya bertaubat (residivis). Adapun faktor yang melatarbelakangi prilaku mantan narapidana bertaubat antara lain; faktor intern, yang terdiri dari keinginan yang kuat dari mantan narapidana untuk bertaubat, tidak malas bekerja, dan memiliki mental yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Adapun faktor ekstern terdiri dari faktor lingkungan keluarga, faktor pendidikan/pembinaan di lembaga pemasyarakatan dan faktor lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor yang melatarbelakangi mantan narapidana masih menjadi residivis adalah; faktor intern (faktor malas untuk bekerja, memiliki mental yang lemah dalam menghadapi masalah/hidup pesimis). Adapun faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga, faktor minimnya pengetahuan agama, faktor pergaulan serta faktor pendidikan dan ekonomi.